
Analisis Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Instagram Lk

Dina Safitri ¹, Misra Nofrita²

E-mail: dynasafitri14@gmail.com ¹, misranofrita@rokania.ac.id ²

Universitas Rokania

ABSTRAK

Kata Kunci: *Ujaran
kebencian,
komentar,
Instagram*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk ujaran kebencian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar dari pengguna yang ada pada akun Instagram Lk. Hasil penelitian ini ditemukan 95 data ujaran kebencian. Diskriminasi, intimidasi, dan praduga. Ujaran kebencian merupakan jenis data yang paling sering ditemukan adalah praduga dan yang datanya yang paling sedikit ditemukan adalah diskriminasi. Kesimpulannya, ujaran kebencian adalah sebuah pernyataan atau opini yang bertujuan untuk menyerang individu atau kelompok tertentu. Di era globalisasi, teknologi telah berkembang dengan cepat sehingga semua orang dapat menggunakan media sosial seperti Instagram dengan mudah dan bebas. Jika dibiarkan terus menerus, kebebasan berbicara tentang ujaran kebencian ini dapat berdampak pada banyak hal dalam bersosial media, seperti membuat situasi sosial lebih baik bagi beberapa orang dan mencegah orang yang diserang berpartisipasi.

Key word:

*Hate speech, comments,
Instagram*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of hate speech. The approach used in this study is a descriptive qualitative method. The data in this study are comments from users on the Instagram account Lk. The results of this study found 95 hate speech data. Discrimination, intimidation, and prejudice. Hate speech is the type of data most often found is prejudice and the least data found is discrimination. In conclusion, hate speech is a statement or opinion that aims to attack certain individuals or groups. In the era of globalization, technology has developed rapidly so that everyone can use social media such as Instagram easily and freely. If allowed to continue, freedom of speech about hate speech can have an impact on many things in social media, such as making social situations better for some people and preventing people who are attacked from participating.

PENDAHULUAN

Saat ini, dilihat dari kondisi masyarakat dan banyaknya kemajuan teknologi yang masuk kedalam kehidupan masyarakat maka banyak di temukan berbagai macam hal terutama dalam berbahasa. Pada dasarnya, bahasa adalah sebuah ekspresi karena bahasa memungkinkan manusia, menyampaikan memuaskan hatinya, dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa menurut Jadmiko ialah yang alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam platform media sosial (Jadmiko & Damariswara, 2022). Selain itu, Istiqomah mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem symbol suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Istiqomah et al., 2018). Bahasa juga dimanfaatkan manusia sebagai sarana komunikasi untuk saling berinteraksi antar sesama, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Negara Indonesia. Dan bahasa merupakan sarana komunikasi yang disampaikan melalui suara dan memiliki makna. selain itu, bahasa juga di anggap sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang menggunakannya bahasa dapat berkembang apabila digunakan oleh masyarakat. Sebaliknya, bahasa akan punah jika tidak digunakan oleh masyarakat, dan pada dasarnya keduanya saling terkait karena manusia tidak dapat melakukan aktivitas tanpa bahasa (Yani, 2021). Bahasa lisan adalah suatu bentuk bahasa yang diungkapkan melalui bunyi yang dihasilkan oleh saluran vokal manusia, Bahasa ini digunakan untuk komunikasi sehari-hari secara langsung. Dan bahasa tulisan adalah sistem komunikasi menggunakan simbol-simbol tertulis untuk menyampaikan pesan berbeda dengan bahasa lisan yang bersifat sementara, bahasa tertulis memungkinkan informasi dicatat dan disebarluaskan secara permanen.

Berdasarkan hal itu, terlihat bahwa banyak orang telah memanfaatkan berbagai platform media sosial. Media sosial adalah sekumpulan aplikasi yang bisa menjalin hubungan sosial secara daring. Media sosial merupakan sarana yang memanfaatkan media online untuk tetap bisa berpartisipasi dan menciptakan pesan, salah satu jejaring sosial yang ada dan dapat mengirim pesan secara anonym adalah Secreto. Secreto adalah salah satu program jejaring sosial yang banyak digunakan, salah satunya dikalangan masyarakat Indonesia (Nadhira et al., 2024). Istilah media sosial terdiri dari dua kata yaitu media dan sosial, media yang berarti sarana komunikasi sedangkan sosial merujuk pada realitas sosial di mana setiap individu berinteraksi dan memberikan kontribusi kepada komunitas (Hedhri Nadhira, 2022). Media sosial di singkat "medsos" saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat fenomenal. berbagai macam keunggulan dan kemudahan ditawarkan untuk melakukan interaksi kepada semua orang baik dalam hal bisnis sekalipun dalam berbagai kalangan.

Tidak hanya itu, dengan adanya perkembangan penggunaan internet serta perangkat teknologi komunikasi seperti *smartphone* yang semakin maju, menjadi salah satu pendorong pertumbuhan situs-situs jejaring baru yang menawarkan pertemanan dan informasi secara *online*. Medsos juga menjadi *backbone* (tulang punggung) sebagai sarana komunikasi abad digital ini (Ningrum et al., 2019). Evolusi media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya telah membawa perubahan besar dalam cara kita berkomunikasi di era modern. Cara yang bagus untuk berinteraksi di web telah menciptakan alat sosial yang berfungsi sebagai semacam forum terbuka. Menghindari percakapan langsung dengan pengikut di media sosial memungkinkan seseorang untuk berinteraksi melalui pembaruan status ada yang kemudian mendapatkan komentar, kritik, dan gosip, orang juga dapat dengan mudah bergabung dan berpartisipasi dalam diskusi di forum media sosial mereka.

Salah satu media sosial yang populer dan menjadi interaksi sesama warganet adalah Instagram *Instagram* yaitu jejaring sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk

berkomunikasi dengan teman dan berbagi foto serta video. Alternatif lain di Instagram adalah dengan mengikuti akun pengguna lain atau memiliki pengikut sendiri. Dengan cara ini, komunikasi antar pengguna Instagram dapat terjalin melalui pemberian tanda suka dan komentar pada foto yang diunggah oleh orang lain. *Instagram* memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto melalui jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima, *Instagram* berkembang pesat berkat penggunaan IPhone yang memfasilitasi berbagi foto. *Instagram* merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya (Damayanti, 2018). *Makin* populernya *instagram* sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto mengakibatkan banyak pengguna yang terjun keranah bisnis seperti akun sosial bisnis yang turut mempromosikan produk-produknya lewat *Instagram* (Febriyanto & Savitri, 2022). Selanjutnya, *Instagram* merupakan aplikasi yang dapat diakses dengan mudah dan dapat memberikan informasi, serta dapat digunakan untuk mengabadikan dan membagikan momen tertentu bagi penggunanya (Ismawati et al., 2023)

Adanya pemakaian *Instagram* tersebut, banyak di salah gunakan masyarakat/warganet hal itu terbukti dari banyaknya komentar yang tidak sesuai dengan kesopanan salah satunya berupa ujaran kebencian. Ujaran kebencian ini bertentangan dengan konsep kecerdasan linguistik dan kesopanan linguistik sebagai indikator etika komunikasi, etika merupakan pemahaman dan kesadaran mengenai apa yang dianggap benar atau salah dalam perilaku dan tindakan seseorang. Etika tercermin dalam cara netizen berkomunikasi, di mana ketidak hadirannya filter atau pertimbangan nilai baik dan buruk menjadi awal dari penyalahgunaan media sosial di era perangkat gadget. Saat ini banyak terjadi kasus ujaran kebencian seperti penghinaan, pencemaran nama baik, bahkan penyebaran berita palsu di berbagai aplikasi medsos termasuk Instagram, pasalnya pengguna internet di beri kebebasan pribadi dalam menjelajahi media sosial dan bebas melakukannya tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Menurut Gagliardone suatu ujaran kebencian yang memiliki motif jahat dengan mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu, gender, ras, agama, etnik, warna, Negara asal hingga ketidakmampuan atau orientasi sosial (Gagliardone, 2015). Ujaran kebencian merupakan suatu tindakan yang dapat merusak perdamaian, ujaran kebencian didefinisikan sebagai ujaran yang bermotif bias, bermusuhan, dan jahat yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang ujaran kebencian ini juga dapat muncul kapan saja dan dimana saja dalam ranah yang berbeda (K.N. Widyatnyana et al., 2023). Ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang memiliki intensi langsung maupun tidak langsung untuk melakukan provokasi, penghasutan, pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, menyebarkan berita bohong yang ditujukan kepada individu maupun pihak tertentu (Af'al, 2022). Ujaran kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama dan lain sebagainya (Eddy syarif, 2021). Akun *Instagram* yang menjadi perhatian dan objek dalam penelitian adalah akun Lk, yang merupakan salah satu publik figur yang sangat populer di Indonesia. Terutama dikalangan anak muda dan penggemar musik dangdut, sebagai seorang selebriti setiap unggahannya sering kali menarik perhatian publik secara luas, baik dalam bentuk dukungan maupun kritik.

Salah satu contoh komentar netizen dengan nama akun dalam kutipan “*Anak lesti ga lucu sama sekali, kok aneh ya bayi satu ini*” ujaran ini dapat dikategorikan sebagai intimidasi. *Intimidasi* ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk menakut-nakuti, menekankan orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis, contoh intimidasi bisa berupa ancaman, penghinaan, perundungan (bullying). Kalimat ini termasuk kedalam intimidasi sebab mengandung unsur hinaan yang dapat melukai perasaan, apalagi jika ditujukan kepada anak kecil yang tidak boleh menjadi sasaran negatif dan komentar seperti ini juga dianggap sebagai bullying. Dampaknya sangat menyakitkan terutama keluarga dan orang tua yang menerima komentar tersebut. Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa dalam akun Lk, banyak terdapat ujaran kebencian yang dilakukan oleh warganet. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait dengan ujaran kebencian yang ada pada akun tersebut. *Diskriminasi* merupakan perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, perbedaan warna kulit, golongan dan suku. Salah satu contoh komentar netizen dalam kutipan “*Bekas simpanannya waria sih si Billar*”. Kalimat ini termasuk kedalam diskriminasi karena mengandung unsur penghinaan dan anggapan negatif tentang individu atau kelompok tertentu. Penggunaan istilah “*waria*” dalam konteks ini memiliki makna yang merendahkan dan bernuansa negatif, ini semakin memperkuat citra buruk dan stigma terhadap komunitas waria atau trans gender seakan-akan menjadi “*bekas simpanan waria*” dianggap sebagai hal yang memalukan atau rendah. *Penolakan* adalah tindakan atau keputusan untuk tidak menerima, tidak menyetujui, atau menolak sesuatu, baik itu permintaan, ide, tawaran, atau seseorang. *Praduga* merupakan anggapan terhadap sesuatu tanpa harus membuktikannya terlebih dahulu, salah satu contoh komentar netizen dalam kutipan “*Numpang tenar ga tau diri*”. Kalimat ini termasuk kedalam praduga karena adanya pernyataan negatif ini menggambarkan seolah-olah orang tersebut kurang memiliki kesadaran atau rasa malu, namun tidak disertai bukti jelas atau penjelasan rinci. Ini hanya merupakan pandangan subjektif terhadap orang tersebut tanpa alasan yang jelas.

Penelitian ini relevan dengan beberapa judul lainnya. *Pertama* penelitian dari (Widodo, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ujaran Kebencian Terhadap Pejabat Publik Dalam Media Sosial*” yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan jenis, menjelaskan strategi, dan menggambarkan bentuk ujaran kebencian yang dilontarkan oleh pria dan wanita terhadap pejabat publik di media sosial. Hasil penelitian mengenai ujaran kebencian terhadap pejabat di media sosial menunjukkan bahwa fenomena ini semakin sering terjadi, seiring dengan semakin banyaknya pengguna platform digital untuk menyampaikan pendapat dan kritik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh dinamika sosiopolitik, teknologi, dan kebijakan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada persepsi publik, lingkungan politik, dan stabilitas sosial. Persamaannya yaitu berfokus pada interaksi sosial sebagai konteks utama dan berpotensi untuk menganalisis dampak sosial dari ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok. Perbedaannya kalau di judul “*Ujaran Kebencian Terhadap Pejabat Publik Dalam Media Sosial*” yaitu fokus kepada pejabat publik secara umum, yang mencakup berbagai individu dalam posisi pemerintahan atau publik. Sedangkan, dalam judul “*Analisis Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Instagram Lk*” ini lebih fokus pada konteks tertentu dan media tertentu (Instagram) serta interaksi di kolom komentar. *Kedua* penelitian dari (Sri, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Fenomena Hate Speech*” fenomena ini menimbulkan keresahan berskala luas di

Indonesia, bahkan sampai pemerintah mengeluarkan Undang-Undang dan surat edaran tentang ujaran kebencian dampak itu tidak hanya menambah kepada masyarakat luas, di sekolah para remaja juga terkena imbas dari proses penyebaran kebencian tersebut. Hasil penelitian terkait fenomena hate speech ini berdampak signifikan terhadap individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ini mempunyai dampak yang sangat merugikan, baik secara psikologis maupun sosial upaya mencegah dan mengendalikan ujaran kebencian memerlukan kolaborasi antara pemerintah, platform digital, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Adapun persamaannya yaitu kedua judul ini sama-sama membahas tentang fenomena ujaran kebencian dan dampaknya di lingkungan media sosial. Perbedaannya kalau judul “Fenomena Hate Speech” ini mencakup berbagai target ujaran kebencian (individu, kelompok atau institusi) , sedangkan judul “ Analisis Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Instagram Lk” ini fokus pada Lk sebagai individu yang menjadi sasaran ujaran kebencian. *Ketiga* penelitian dari (Sa’diyah & Sibarani, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Youtube Puan Maharani” di era saat ini, perkembangan dari teknologi digital sudah sangat pesat, contohnya adalah hadirnya media sosial. Kehadiran media sosial telah menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan segala dampak positif yang disediakan. Media sosial dapat dijadikan sebagai alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pendapat dari seseorang, dengan begitu sering kali terjadi pendapat dari pengguna yang melewati batas wajar dan di dasari dengan kebencian. Hasil dari penelitian ini yaitu mengkaji tentang jenis, bentuk dan sifat ujaran kebencian yang muncul di kolom komentar terkait sosok Puan Maharani, khususnya pada platform youtube yang banyak di gunakan masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politiknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut sering kali berisi ujaran kebencian yang bersifat tegas termasuk dalam bentuk penghinaan, provokasi, dan kritik negative berdasarkan persepsi pribadi dan pandangan politik. Adapun persamaan dari kedua judul ini yaitu sama-sama meneliti analisis ujaran kebencian di media sosial baik itu di youtube maupun instagram. Fokus utama keduanya yaitu jenis konten negatif yang diutarakan terhadap seseorang melalui media sosial. Sedangkan perbedaannya adalah puan Maharani merupakan seorang politis, yang menerima ujaran kebencian terkait kebijakan atau politiknya. Sedangkan Lk adalah seorang artis atau penyanyi yang mendapatkan ujaran kebencian terkait kehidupan pribadinya atau hal-hal terkait dunia hiburan.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dapat di rumuskan bagaimana bentuk ujaran kebencian yang ada dalam akun *Instagram Lk*. Dengan tujuan mendeskripsikan ujaran kebencian, penelitian ini di simpulkan dengan judul “Analisis Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Lk”. Peneliti memilih ujaran kebencian yang diambil dalam kolom komentar *Instagram* sebagai objek penelitiannya karena Lk merupakan salah satu selebriti yang populer di Indonesia yang memiliki jutaan pengikut di media sosial. Karena, banyaknya pengikut interaksi di kolom komentar postingan menjadi sangat aktif sehingga menarik perhatian publik seperti komentar negatif dan ujaran kebencian sebagai seorang publik figur Lk kerap menjadi sasaran komentar negatif sehingga menjadikan akun Instagramnya sebagai studi kasus yang cocok untuk di teliti pada fenomena ini.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Instagram Lk” implikasi penelitian ini sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari dan penelitian ini juga penting untuk individu dan khalayak ramai karena, hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan pemahaman dan kesadaran serta bertindak agar lebih bertanggung jawab di media sosial. Hal ,ini juga mendorong individu supaya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

pentingnya sebuah etika ketika berkomunikasi di dunia digital. Dengan begitu, penelitian ini juga dapat meningkatkan simpati masyarakat terhadap korban ujaran kebencian, masyarakat akan lebih paham bahwasanya komentar negatif bisa berdampak serius pada kesehatan mental seseorang. Termasuk selebriti seperti Lk, secara keseluruhan (masyarakat umum) penelitian ini mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kolaboratif di dunia digital serta memperkuat norma-norma positif yang mendukung ruang komunikasi yang sehat sehingga ,diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada pengguna sosial media agar lebih bijak pada saat sedang berkomentar dan untuk menemukan batasan-batasan akan kebebasan berbicara.

KAJIAN TEORI

Bahasa menurut Jadmiko ialah yang alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam platform media sosial (Jadmiko & Damariswara, 2022). Istiqomah mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem symbol suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Istiqomah et al., 2018). Begitupun sebaliknya, , bahasa akan punah jika tidak digunakan oleh masyarakat, dan pada dasarnya keduanya saling terkait karena manusia tidak dapat melakukan aktivitas tanpa bahasa (Yani, 2021). . Media sosial adalah sekumpulan aplikasi yang bisa menjalin hubungan sosial secara daring. Media sosial merupakan sarana yang memanfaatkan media online untuk tetap bisa berpartisipasi dan menciptakan pesan,salah satu media sosial yang ada dan dapat mengirim pesan secara anonym adalah secreto. Secreto adalah salah satu program media sosial yang banyak digunakan, salah satunya dikalangan masyarakat Indonesia (Nadhirah et al., 2024). Istilah media sosial tersusun dari dua kata yakni media dan sosial, media diartikan sebagai alat komunikasi sedangkan sosial diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat(Hedhri Nadhiran, 2022).

Tidak hanya itu, dengan adanya perkembangan penggunaan internet serta perangkat teknologi komunikasi seperti *smartphone* yang semakin maju, menjadi salah satu pendorong pertumbuhan situs-situs jejaring baru yang menawarkan pertemanan dan informasi secara *online*. Medsos juga menjadi *backbone* (tulang punggung) sebagai sarana komunikasi abad digital ini(Ningrum et al., 2019). *Instagram* merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*,namun perbedaanya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya (Damayanti, 2018). *Makin* populernya instagram sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto mengakibatkan banyak pengguna yang terjun keranah bisnis seperti akun sosial bisnis yang turut mempromosikan produk-produknya lewat *Instagram*(Febriyanto & Savitri, 2022). Selanjutnya, *Instagram* merupakan aplikasi yang dapat diakses dengan mudah dan dapat memberikan informasi , serta dapat digunakan untuk mengabadikan dan membagikan momen tertentu bagi penggunanya(Ismawati et al., 2023).

Menurut Gagliardone suatu ujaran kebencian yang memiliki motif jahat dengan mengekspresikan diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga orang perseorangan atau sekelompok orang yang berkaitan dengan isu, gender, ras, agama,etnik, warna, Negara asal hingga ketidak mampuan atau orientasi sosial (Gagliardone, 2015). Ujaran kebencian merupakan suatu tindakan yang dapat merusak perdamaian,ujaran kebencian di defenisikan sebagai ujaran yang bermotif bias, bermusuhan, dan jahat yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang ujaran kebencian ini juga dapat muncul kapan saja dan dimana saja dalam ranah yang berbeda (K.N. Widyatnyana et al., 2023). Ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang memiliki intensi langsung maupun tidak langsung untuk melakukan provokasi,penghasutan,,pencemaran nama baik, penistaan,hinaan, menyebarkan berita bohong yang

ditujukan kepada individu maupun pihak tertentu (Af'al, 2022). Ujaran kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama dan lain sebagainya (Eddy syarif, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Metode ini di pilih untuk menganalisis ujaran kebencian yang ditulis oleh netizen di kolom komentar akun Instagram seorang artis, penelitian deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa gambar, bukan berupa angka-angka, namun dalam penelitian ini berupa kata-kata. Dan metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Kusumastuti Adhi, 2019).

Penelitian ini menggunakan data yang berupa kata-kata yang mengandung ujaran kebencian mulai dari tahun 2022 April-2023 November yang dikomentari oleh netizen dalam akun *instagram* Lk. Peneliti dapat menemukan fenomena ujaran kebencian dalam unggahan akun tersebut. Sehingga metode ini mampu membantu peneliti dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) Membaca komentar netizen pada akun *instagram* Lk, (2) Menginventarisasi data, (3) Mengklasifikasi data, (4) Analisis data. Sedangkan untuk teknik menganalisis data yaitu (1) Membaca komentar, (2) Menginventarisasi data, (3) Mengklasifikasi data, (4) Analisis data, (5) Membuat analisis, (6) Membuat laporan atau kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di dapat data mengenai ujaran kebencian sebanyak 95 data dengan pembagian, yang merujuk pada teori Gagliardone (2015:9), mengklarifikasikan empat jenis ujaran kebencian (1) Diskriminasi, (2) Intimidasi, (3) Penolakan, (4) Praduga, dari 4 jenis ujaran kebencian ini, hanya 3 jenis saja yang ditemukan di kolom komentar akun Instagram Lk (1) Diskriminasi, (2) Intimidasi, dan (3) Praduga. Untuk penjelasan lebih lanjut maka masing-masing ujaran kebencian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diskriminasi

Diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, perbedaan warna kulit, golongan, dan suku. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti pengucilan. Diskriminasi terlihat pada kutipan berikut:

Data 026

“Semuanya cakep anak Lesti yang *jelek dan hitam*”

Pada kutipan di atas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata “*jelek dan hitam*”, kata “*jelek dan hitam*” dimanfaatkan untuk merendahkan individu berdasarkan aspek penampilan fisik dan

warna kulit, yang termasuk kedalam tindakan diskriminasi. Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, perbedaan warna kulit, golongan dan suku. Kalimat ini juga secara tidak langsung membandingkan “ **anak Lesti**” dengan semuanya (orang lain) dengan ditandai adanya klausa pertama yaitu “ **semuanya cakep**” , sehingga menimbulkan kesan bahwasanya anak Lesti di perlakukan sebagai pengecualian yang buruk, dan diskriminasi ini muncul ketika seseorang dinilai secara negatif atau di perlakukan tidak setara hanya , karena perbedaan fisik, warna kulit, atau ciri-ciri lainnya.

Data 007

“Simiskin numpang tenar, udah tenar malah ngelunjak *dasar banci murah* “

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata “*miskin*” “mempunyai arti yang merendahkan status sosial seseorang, mengklasifikasikan seseorang dengan berdasarkan status ekonominya, seperti “ *miskin*” yang dapat merendahkan orang tersebut. Sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam menilai seseorang, karena penilaian terhadap seseorang tidak boleh ditentukan oleh status sosialnya. Kalimat “ *dasar bancin murah*” juga mencakup, karena digunakan dalam ungkapan negatif untuk merendahkan kelompok tertentu. Khususnya mereka yang memiliki identitas trans gender penggunaan kata tersebut dalam konteks ini bisa dianggap sebagai suatu bentuk penghinaan terhadap kelompok,serta dapat menimbulkan Prasangka dan kekerasan verbal. Diskriminasi dapat berupa penghinaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitasnya, seperti orientasi seksual,jenis kelamin, ras, serta status sosial.

Data 018

“ **Kurus amat bini lu** dikasi makan nasi bang bukan makan batin”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata karena merendahkan individu berdasarkan penampilan fisiknya. Istilah “Kurus amat” yang merujuk pada penampilan fisik seseorang yang dianggap tidak ideal, dan diikuti oleh pernyataan seolah-olah yang menunjukkan bahwasanya individu tersebut seharusnya diberi makan nasi bukan makan batin. Yang dapat diartikan sebagai ucapan merendahkan atau sindiran terhadap keadan fisik seseorang secara tidak langsung, diskriminasi ini sering terkait dengan perlakuan tidak adil atau penghinaan terhadap seseorang berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti penampilan fisik, ras, gender,atau status sosial.

Data 021

“ **Bikin mules liat mukanya**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan ini termasuk kedalam kategori diskriminasi karena menyampaikan penilaian yang buruk terhadap seseorang dengan berdasarkan penampilannya, yang dapat secara langsung menyakiti perasaan atau merendahkan orang tersebut. Kata “ **mules**” merujuk kepada rasa yang sakit dan ketidaknyamanan. Terkait dengan sensasi fisik yang tidak menyenangkan dalam hal ini, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan yang muncul ketika melihat wajah seseorang, dan memberikan konotasi buruk pada penampilan seseorang.

Data 022

“Kelihatan banget itu **tangan putih karena inpus pemutih**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kalimat ini termasuk kedalam kategori diskriminasi, karena memberikan komentar berupa tentang warna kulit seseorang yaitu dengan cara merendahkan penampilan fisik mereka berdasarkan standar tertentu sering kali dianggap sebagai diskriminasi. Yang ditandai dengan kalimat “**tangan putih karena inpus pemutih**” dan diskriminasi ini biasanya melibatkan penilaian yang tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan ciri fisik atau identitas mereka seperti warna kulit, ras atau etnis.

Data 052

“ **Anak setan** hasil hubungan gelap”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori diskriminasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata kalimat ini dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi karena mengandung stigma yang merendahkan seseorang hanya berdasarkan asal-usul kelahirannya. Frasa tersebut menyiratkan bahwa seseorang yang lahir dari hubungan diluar pernikahan dianggap buruk atau tidak bermoral dalam hal ini, menyebut anak sebagai “ **anak setan**” berdasarkan keadaan kelahirannya dapat menciptakan perasaan dihina atau terasing, meskipun anak tersebut tidak bersalah atas situasi tersebut.

2. Intimidasi

Intimidasi merupakan tindakan yang bertujuan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau menekan seseorang agar merasa tertekan, tidak nyaman. Contoh intimidasi termasuk ancaman, kekerasan, hinaan, dan pengucilan. Intimidasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 013

“**Kasian ga laku di tv**” cari perhatian di medsos.

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata “**kasian ga laku di tv**” ini merupakan bagian dari intimidasi, karena menunjukkan bahwa orang yang tidak terkenal atau dianggap tidak berharga. Selain itu, kata “**belas kasihan**” memberikan kesan bahwa orang tersebut layak menerima belas kasihan, yang dapat membuat mereka merasa rendah diri dan tidak dihargai. Dalam konteks ini, frasa ini dapat menakuti atau mempermalukan seseorang secara emosional, yang merupakan sebuah ciri khas dari intimidasi.

Data 033

” udah selingkuh **ga tau diri pula sampah**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan yang mengatakan kata ” **ga tau diri pula sampah**” mengandung elemen bahasa yang menghina dan menyakiti seseorang secara langsung. **Ga tau diri** dianggap tidak memiliki kesadaran moral atau etika, frasa ini merupakan sebuah ungkapan yang merendahkan dan bermaksud untuk mempermalukan atau menjatuhkan martabat seseorang. Ini juga termasuk kedalam penghinaan yang digunakan untuk merendahkan martabat orang lain kalimat ini sudah jelas bersifat intimidasi, karena menggunakan kata-kata yang dimaksudkan untuk menghina dan merendahkan.

Data 004

” Unfol semuanya **biar rusak karirnya**”

Pada kutipan di atas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**biar rusak karirnya**” termasuk kedalam intimidasi, karena frasa itu menunjukkan ancaman atau niat untuk menghancurkan karir seseorang. Dan kata “**unfol semuanya**” mengarah pada tindakan membongkar atau mengungkapkan sesuatu yang dapat merugikan orang tersebut, yang menambah unsur ancaman. Secara umum, kalimat ini beresiko menimbulkan perasaan terancam atau tertekan pada orang yang menjadi sasaran.

Data 015

“ hahaha numpang hidup”

Pada kutipan di atas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**numpang hidup**” kalimat ini mengandung unsur merendahkan yang bisa membuat orang yang disasar merasa tidak dihargai atau diperlakukan secara rendah. Penggunaan farasa “**numpang hidup**” mengindikasikan bahwa orang tersebut di pandang tidak bernilai, yang dapat merusak harga diri dan menimbulkan perasaan malu. Bagian “**hahaha**” di awal kalimat ini memberikan bahwasanya pernyataan ini mengungkapkan dengan nada menyindir atau meremehkan, sehingga dapat memperburuk dampak psikologis yang di timbulkan dari alimat tersebut.

Data 036

“ kasihan emaklu murahan”

Pada kutipan di atas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**murahan**” kalimat ini termasuk kedalam intimidasi karena kalimat ini dapat merendahkan seseorang dengan menghina ibu mereka. Pernyataan ini berpotensi membuat orang yang menjadi sasaran terhina, tersinggung, atau kehilangan rasa percaya diri. Kata “**murahan**” ini memiliki konotasi buruk dan sering di pakai untuk menggambarkan perilaku atau harga diri yang dianggap rendah atau tidak bermoral.

Data 027

“ Baby L pake baju bagus juga masih keliatan **cupu**”

Pada kutipan di atas terdapat ujaran kebencian dengan kategori intimidasi, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan” **masih keliatan cupu**”. Ini termasuk kedalam kategori intimidasi karena ungkapan “**masih keliatan cupu**” ini secara eksplisit merendahkan atau mengejek penampilan seseorang, meskipun anak Lesti ini mengenakan pakaian yang bagus tapi tetap keliatan cupu. Istilah “**cupu**” digunakan untuk merendahkan yang dapat membuat orang tua dan anak yang di tuju merasa tidak nyaman. Ini merupakan bentuk penghinaan yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri orang tua dari anak yang mendapatkan komentar tersebut.

3. Prasangka / praduga

Praduga merupakan angapan terhadap sesuatu tanpa harus membuktikannya terlebih dahulu. Praduga atau prasangka dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 011

“ Ahahaha anaknya mirip mama yang *rupanya pas-pasan*”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “ *rupanya pas-pasan*” ini termasuk kedalam praduga. Karena merupakan penilaian yang subjektif terhadap penampilan seseorang yang tidak didukung oleh bukti objektif. Pendapat semacam ini berasal dari sudut pandang pribadi yang belum tentu akurat atau relevan, praduga muncul sebab pernyataan tentang “ **rupa pas-pasan**” yang didasarkan pada asumsi tanpa dasar yang jelas dan hanya bergantung pada opini individu.

Data 052

” Kalo *ingusnya si Billar baru di elapin*”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “*ingusnya si Billar baru di elapin*” ini mengandung unsur praduga karena, menyampaikan informasi mengenai Billar tanpa adanya bukti yang kuat. Kata “**ingusnya**” mengindikasikan adanya dugaan yang belum terkonfirmasi kebenarannya, sehingga ini mencerminkan asumsi terhadap Billar. Dan kalimat ini juga sangat mempengaruhi pendengar atau pembaca dengan memberikan kesan bahwa Billar terlibat dalam sesuatu yang kebenarannya belum jelas. Hal ini dapat membuat orang-orang percaya atau menganggap bahwasanya peristiwa tersebut benar, meskipun tidak ada bukti yang jelas.

Data 020

“ Cuman di indo abis rame kasus kdrt **dengan tidak malunya tampil mesra-mesraan di tv**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**dengan tidak malunya tampil mesra-mesraan di tv**” kalimat ini termasuk kedalam kategori praduga, karena kalimat ini beranggapan bahwa orang yang terlihat kedalam kasus kdrt seharusnya merasa malu atau tidak layak untuk tampil mesra di tv setelah kejadian kdrt tersebut. Ini merupakan penilaian terhadap orang lain tanpa mempertimbangkan konteks atau alasan di balik keputusan mereka untuk tampil mesra. Ungkapan “ **dengan tidak malunya**” dalam kalimat ini cenderung membuat generalisasi bahwa semua orang yang tampil mesra setelah kasus kdrt pasti tidak merasa malu, tanpa mempertimbangkan bahwa setiap individu mungkin memiliki alasan atau pandangan yang berbeda.

Data 023

“ sampai segitunya **biar dapat penilaian pasangan paling romantis**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga , hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**biar dapat penilaian pasangan paling romantis**”

kalimat ini termasuk kedalam kategori praduga . karena kalimat “ **biar dapat penilaian pasangan paling romantis** “ menganggap bahwa pasangan tersebut hanya untuk memperoleh penilaian sebagaipasangan yang paling romantis yang merupakan penilaian tentang tujuan mereka tanpa mengetahui perasaan atau tujuan sebenarnya yang mereka

miliki. Dan kalimat ini juga mengindikasikan bahwa pasangan tersebut bertindak hanya untuk memperoleh pengakuan atau penilaian tertentu, seperti “pasangan paling romantis”. tanpa adanya bukti atau informasi yang menunjukkan bahwa belum tentu itu tujuan mereka sebenarnya.

Data 043

“Gini nih **kalau baru cinta monyet langsung nikah** wkwwk”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**kalau baru cinta monyet langsung nikah**” kalimat ini termasuk kedalam kategori praduga, karena kalimat tersebut mengandung anggapan bahwa hubungan yang baru dimulai (yang disebut cinta monyet) kemungkinan besar tidak akan bertahan atau berhasil jika langsung dilanjutkan ke pernikahan. Kalimat seperti ini sering kali mencerminkan prasangka atau penilaian negatif terhadap keputusan seseorang tanpa, mempertimbangkan situasi atau perasaan mereka secara lebih mendalam. Dan menyatakan bahwa pernikahan yang terjadi setelah hubungan cinta monyet tidak akan berhasil merupakan sebuah asumsi atau perkiraan yang tidak didasarkan pada bukti yang jelas, kalimat ini seolah-olah menganggap bahwasanya hubungan tersebut pasti gagal hanya karena dianggap sebagai “cinta monyet”.

Data 044

“**manusia pansos**”

Pada kutipan diatas terdapat ujaran kebencian dengan kategori praduga, hal itu dibuktikan dengan adanya kutipan “**manusia pansos**” dapat dianggap sebagai praduga karena mengandung asumsi atau penilaian tentang seseorang tanpa di dukung oleh bukti yang jelas. “**pansos**” sendiri adalah singkatan dari panjat sosial yang merujuk pada perilaku seseorang yang berusaha mendekati orang atau kelompok berpengaruh untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi, pernyataan seperti ini merujuk bahwa seseorang dianggap melakukan “pansos” namun tidak didasarkan pada bukti yang valid, melainkan lebih pada spekulasi atau penilaian yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, pernyataan ini termasuk bentuk praduga atau prasangka terhadap orang tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 jenis ujaran kebencian yang ditemukan di kolom komentar akun instagram Lk dari 4 jenis ujaran kebencian berdasarkan teori. Yaitu diskriminasi, intimidasi, dan praduga. Fungsi dari penelitian analisis ujaran kebencian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan pola ujaran kebencian yang muncul pada kolom komentar akun Instagram Lk, tujuan utamanya yaitu bagaimana cara ujaran kebencian ini tersebar di media sosial. Dan penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai faktor yang memicu munculnya ujaran kebencian dikolom komentar, baik yang berkaitan dengan isu pribadi, sosial, maupun yang berhubungan dengan publik figur tersebut. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara membaca komentar netizen di akun instagram Lk, setelah mendapatkan data tersebut peneliti melakukan inventarisasi data sesuai dengan jenis ujaran kebencian, selanjutnya mengkalsifikasikan data hasil penelitian sesuai dengan jenis ujaran kebencian, kemudian melakukan analisis data. Data yang diteliti yaitu ada 4 jenis ujaran kebencian, sedangkan yang ditemukan di kolom komentar akun instagram Lk ini ada 3 jenis ujaran kebencian. Ada 95 data yang di temukan peneliti berdasar 3 jenis ujaran kebencian.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis ujaran kebencian tersebut, data yang di klasifikasikan adalah 22 data Diskriminasi, 35 data Intimidasi, dan 38 data Praduga. Jenis ujaran kebencian yang paling banyak ditemukan adalah praduga, karena Lk ini merupakan publik figur yang terkenal sehingga membuat banyak orang merasa tertarik untuk memberikan komentar tentang apapun yang ia lakukan, baik itu bersifat positif maupun negatif. Ketika muncul informasi yang tidak jelas atau belum terkonfirmasi, banyak orang yang langsung menyimpulkan atau berasumsi tanpa bukti yang jelas, yang akhirnya memunculkan berbagai praduga di kolom komentar. Di media sosial, berita atau isu yang belum terverifikasi sering kali cepat menyebar karena sifat platform yang viral, ketika rumor atau informasi tersebut beredar, banyak orang yang langsung memberi komentar atau mempercayainya tanpa memeriksa kebenarannya, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai praduga. Dan jenis ujaran kebencian yang paling sedikit di temukan adalah diskriminasi, karena Lk memiliki penggemar yang besar. Yang sebagian besar lebih fokus memberikan dukungan dan komentar positif, para penggemar ini cenderung berinteraksi dengan cara yang mendukung sehingga komentar bernuansa diskriminasi cenderung lebih jarang muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian dapat diartikan sebagai pernyataan atau opini yang bertujuan untuk menyerang individu atau kelompok tertentu. Di era globalisasi, teknologi telah berkembang dengan cepat sehingga semua orang dapat menggunakan media sosial seperti Instagram dengan mudah dan bebas. Jika dibiarkan terus menerus, kebebasan berbicara tentang ujaran kebencian ini dapat berdampak pada banyak hal dalam bersosial media, seperti membuat situasi sosial lebih baik bagi beberapa orang dan mencegah orang yang diserang berpartisipasi. Setelah melakukan analisis dan diskusi mengenai ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial, ditemukan bahwa mayoritas terdiri dari kata-kata dan frasa yang sengaja di gunakan untuk menyampaikan kebencian atau menyerang individu tertentu.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah agar menjadi pembelajaran baik bagi diri sendiri maupun orang lain, untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi peringatan bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan khususnya di media sosial. Di era saat ini, masyarakat semakin mudah dan bebas dalam berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

Af'al, W. (2022). Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter : Kajian Linguistik Forensik Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 435–444.

<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/197>

Damayanti, R. (2018). *JURNAL WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA / Vol. 5. / NO. 3 / Juli 2018*. 5(3), 261–278.

Eddy syarif. (2021). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram

- Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Febriyanto, A. N., & Savitri, A. D. (2022). Sarkasme komentar netizen sepak bola pada akun instagram @Trolliyah. *Bapala*, 9(8), 215–222.
- Gagliardone, I. (2015). Mapping and Analysing Hate Speech Online. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2601792>
- Hedhri Nadhiran. (2022). *1,2 I*, 2. 2(Desember), 940–948. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19914>
- Ismawati, D., Syafendra, N., Utari, T., & Riau, U. I. (2023). *SAJAK*. 2, 8–14.
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665–674.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, & I.B. Putrayasa. (2023). Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 68–78. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Kusumastuti Adhi, K. A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Annisya Fitratun (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo(LPSP). [https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode_Penelitian_Kualitatif.pdf)
- Nadhirah, S., Aradhana, A., F, D. M., Riskitavani, A., W, M. J., Pratama, V. H., & Sholihatin, E. (2024). *Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa dalam Sosial Media Secreto*. 4, 7330–7339.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Sa'diyah, I., & Sibarani, M. A. J. A. (2022). Analisis Ujaran Kebencian Di Kolom Komentar Youtube Puan Maharani. *Prosiding Seminar Nasional Sains Data*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33005/senada.v2i1.30>
- Sri, M. (2018). Fenomena ujaran kebencian Dampak Ujaran Kebencian. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <http://artikata.com>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Widodo, L. A. (2013). Ujaran Kebencian Terhadap Pejabat dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik Pendekatan Gender. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yani, S. L. (2021). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 269–284. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2628>